

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan mempunyai banyak dimensi, tetapi pada akhirnya dimensi belajar dan mutu hasil belajar merupakan ujung tombak mutu pendidikan (Sanusi A.,1990:64). Upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan, sesungguhnya bukan merupakan persoalan yang sederhana, melainkan demikian kompleks. Oleh karena itu upaya-upaya dimaksud memerlukan penanganan secara multidimensional dan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Dalam konteks ini kualitas pendidikan yang diharapkan bukan hanya terpusat pada pencapaian target kurikulum semata, melainkan menyangkut semua aspek yang secara langsung maupun tidak langsung turut menunjang terciptanya manusia-manusia pembangunan yang seutuhnya.

Diyakini bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan, guru memegang peranan yang sangat strategis. Fasilitas pendidikan yang lengkap dan modern, dana yang cukup akan memudahkan pekerjaan. Tetapi pada akhirnya mutu pendidikan bergantung pada mutu personil pengajar ( guru ). Sebagaimana dikemukakan oleh Sutisna (1993 : 15 ), bahwa:

Tak diragukan bahwa guru yang baik dapat memperbanyak beberapa kali kemungkinan berhasilnya pendidikan yang baik. Sebaliknya, guru yang buruk bisa membahayakannya secara tak dapat diperbaiki. Jadi, inovasi yang diperlukan untuk pembaharuan pendidikan harus pula meliputi program persiapan bakal guru dan program penataran bagi mereka yang telah bekerja.

Pendapat lain dikemukakan oleh Jalal F dan Supriadi D, (2001 : 262-264),

bahwa:

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana, hanya akan berarti apabila melibatkan guru". Sehingga " perhatian perlu diberikan kepada usaha meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan memanfaatkan waktu belajar sehingga benar-benar efektif ".

Sedangkan Satori (1989:61-62) mengemukakan bahwa:

Guru merupakan komponen yang menentukan mutu pendidikan pada umumnya, dan kualitas proses belajar mengajar pada khususnya. Oleh karena itu, telah merupakan pendapat yang beralasan bahwa pembaharuan kurikulum, ketersediaan sumber belajar dan alat pelajaran yang cukup belum menjamin keberhasilan peningkatan mutu pendidikan apabila guru-guru tidak memiliki kesanggupan untuk memahami bagaimana melaksanakan dan menggunakannya. Dengan kata lain peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dengan hanya memperbaharui kurikulum, menyediakan sumber belajar dan alat pelajaran, tanpa menaruh perhatian pada peningkatan kemampuan profesional pelaksananya".

Pentingnya peranan guru disampaikan oleh Mohammad Fakry Gaffar yang dikutip Supriyadi D (1998 : xv) "guru memegang peranan strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, karena itu peranan guru sulit digantikan oleh orang lain".

Dalam konteks keberhasilan pendidikan dan kualitas personil. diakui bahwa " keberhasilan dari setiap usaha manusia berkaitan erat dengan kualitas personil (pegawai) yang melaksanakan tugas pekerjaan yang perlu bagi pencapaian tujuan maupun dengan kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka " (Sutisna; 1993 : 122 ). Selanjutnya dikatakan pula bahwa:

Unsur tunggal yang paling kritis dalam proses edukatif ialah orang-orang yang dibebani tugas untuk mempengaruhi perubahan-perubahan yang diinginkan

pada anak-anak dan para remaja. Personil yang dibayangkan itu ialah mereka yang memiliki kesanggupan, motivasi, dan daya cipta yang diperlukan oleh sistem pendidikan untuk dapat mencapai tujuan-tujuannya dan mengatasi kelemahan-kelemahannya" (Sutisna; 1993 : 122 ).

Dengan demikian, tingkat keberhasilan pendidikan dalam memberikan pelayanan dengan penggunaan sumber-sumber yang langka dan efisien, sebagian besar akan bergantung pada kualitas personil yang menjalankan proses pendidikan dan pada efektivitas mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar. Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut tenaga kependidikan (pengawas, kepala sekolah, dan guru) mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk itu kualitas profesi tenaga kependidikan dasar perlu terus ditingkatkan. Tenaga kependidikan khususnya guru dituntut mampu menunjukkan kemampuan profesional sebagai tenaga pendidik. Kaitannya dengan hal ini Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (1996:4-9) mengemukakan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yakni: 1) Penguasaan kurikulum, 2) Penguasaan setiap materi pelajaran, 3) Penguasaan metode dan teknik evaluasi, 4) Komitmen terhadap tugas, dan 5) Disiplin.

Keberadaan guru yang bermutu dalam jumlah yang cukup dan peranan murid dalam belajar merupakan tumpuan upaya peningkatan mutu pendidikan. Tanpa mengurangi kualitas kurikulum dan lingkungan sosial budaya, guru merupakan faktor kunci keberhasilan upaya memelihara dan meningkatkan mutu

pendidikan. Sebaik apapun program yang disusun apabila tidak ditunjang dengan kualitas guru yang memadai, tidak akan berarti apa-apa, dan mutu pendidikan tidak akan berubah. Apabila mutu pendidikan tidak berubah maka mutu sumber daya manusia pun pasti tidak akan berubah. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka bangsa Indonesia akan tetap ketinggalan oleh bangsa-bangsa lain yang telah menyadari pentingnya sumber daya manusia.

Berpijak pada adanya kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka peranan pendidikan khususnya di sekolah dasar (SD) perlu diperkuat dan didukung oleh tersediannya tenaga kependidikan yang berkualitas.

Tiga unsur tenaga kependidikan di SD yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, yakni Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru. Satu sama lain terkait erat dalam ikatan profesional, karena itu ketiga unsur tersebut harus bekerja sama dalam satu gerak yang harmonis sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam mengisi usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru Sekolah Dasar ( SD ) telah dibentuk Gugus Sekolah melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 079/C/Kep/ I/93 tanggal 7 April 1993, tentang Sistem Pembinaan Profesional Guru melalui pembentukan Gugus Sekolah di Sekolah Dasar.

Sistem pembinaan profesional guru SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru SD dalam meningkatkan mutu proses dan hasil

belajar siswa dengan mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh sekolah, tenaga kependidikan dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan tujuan dibentuknya gugus sekolah adalah:

- 1) Sebagai sarana pembinaan profesional tenaga kependidikan melalui wadah-wadah profesional (KKG, KKKS, KKPS, PKGSD) dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama kompetitif di kalangan gugus sekolah dalam rangka maju bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Sebagai wadah penyebaran informasi, inovasi dan pembinaan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. (SK Dirjen Dikdasmen, No. 079/C/Kep/I/93 pasal 2).

Secara empiris implementasi tujuan tersebut dirasakan masih belum optimal, hal itu ditunjukkan oleh :

- 1) Rendahnya kualitas dan kuantitas program pembinaan di Gugus dalam meningkatkan kemampuan profesional guru.
- 2) Rendahnya pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah terhadap guru anggota gugus.
- 3) Hasil penelitian Supriadi (1999:191) menunjukkan bahwa "program-program yang dikembangkan gugus melalui dialog antara guru dengan pengurus gugus mempunyai pengaruh yang positif hanya terhadap hubungan antara guru dengan pengurus gugus, tetapi tidak banyak mengubah apa yang terjadi di kelas dalam hubungan guru dengan siswa".

Persoalan-persoalan tersebut menjadi sangat menarik, apabila ingin menjelaskan efektivitas pembinaan yang dilakukan gugus dalam upaya meningkatkan profesional guru Sekolah Dasar yang dianalisis dari kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar sebagai landasan pengembangan profesionalisme guru. Secara teoritis komponen-komponen tersebut merupakan variabel inti dalam sebuah pembinaan dan pengelolaan profesionalisme guru melalui gugus sekolah dasar. Sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh melalui *penelitian* tentang ; " Efektivitas pembinaan kemampuan profesional guru melalui gugus Sekolah Dasar ".

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada permasalahan-permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: apakah pelaksanaan pembinaan kemampuan profesional Guru melalui Gugus Sekolah Dasar berjalan efektif?".

Perumusan masalah tersebut, secara khusus diuraikan dalam pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Pengembangan program gugus Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan profesional guru terutama dalam hal pengelolaan KBM belum menunjukkan keberhasilan.
2. Belum optimalnya implementasi teknik pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan profesional guru.

3. Rendahnya kemampuan profesional guru dalam pengelolaan KBM sebagai hasil pembinaan gugus sekolah dasar, terutama dalam hal :
  - a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
  - b. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar.
  - c. Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.
  - d. Kemampuan menguasai bahan pelajaran

Guna menghindari kesalahan penafsiran istilah-istilah yang dipergunakan dalam masalah penelitian , maka istilah-istilah tersebut dijabarkan dalam definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Efektivitas pembinaan dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru anggota gugus dalam hal pengelolaan kegiatan belajar mengajar. (Syamsudin, A 2000:20 ; menurut Nurhattati (1995:65)
2. Kemampuan profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru sekolah dasar anggota gugus dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, meliputi kemampuan merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan kemampuan menguasai bahan pelajaran (Sudjana, 2000:19).
3. Gugus sekolah dasar adalah organisasi/ lembaga yang berfungsi sebagai wadah pembinaan profesional guru sekolah dasar (Ditjen Dikdasmen,1997:5).
4. Implementasi teknik pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kepala sekolah dan pengawas

sekolah dalam menerapkan teknik-teknik pembinaan kemampuan guru (Sutisna, 1993: 268.)



### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengungkap data tentang efektivitas pembinaan kemampuan profesional guru melalui model gugus Sekolah Dasar. Temuan-temuan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan gugus sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan, khususnya guru Sekolah Dasar. Secara lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk :

- a. Mendapatkan gambaran tentang pengembangan program yang dilakukan gugus dalam pengelolaan KBM.
- b. Menggambarkan implementasi teknik pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah terhadap guru dalam menerapkan hasil-hasil pembinaan di gugus.
- c. Mendapatkan gambaran tentang kemampuan profesional guru dalam pengelolaan KBM hasil pembinaan gugus sekolah dasar, meliputi; kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar dan kemampuan dalam menguasai bahan pelajaran.

Untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan SWOT, serta memberikan rekomendasi untuk penyempurnaannya.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh nilai praktis dan nilai akademis. Nilai praktis berhubungan dengan sumbang saran dalam upaya-upaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru anggota gugus dalam pengelolaan KBM yang secara nyata bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih di masing-masing sekolah.

Sedangkan ditinjau dari aspek akademis (teoritis) penelitian ini penting dalam mengkaji dan menguji konsep-konsep teori yang berkaitan dengan sistem pembinaan profesional guru Sekolah Dasar. Mengingat peranan guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat strategis, oleh karena guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan luas memungkinkan dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuannya.

### D. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan pokok sebagaimana telah diungkapkan di atas, dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut, "Apakah pembinaan kemampuan profesional guru melalui gugus sekolah dasar berjalan dengan efektif?". Dari pertanyaan umum tersebut secara rinci dijabarkan melalui pertanyaan khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan program yang dilakukan gugus dalam pengelolaan KBM?



2. Bagaimana implementasi teknik pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah terhadap guru dalam menerapkan hasil-hasil pembinaan di gugus ?
3. Bagaimana kemampuan profesional guru dalam pengelolaan KBM hasil pembinaan gugus sekolah dasar, terutama dalam hal :
  - a. Kemampuan dalam merencanakan program belajar mengajar
  - b. Kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
  - c. Kemampuan dalam menilai kemajuan proses belajar mengajar.
  - d. Kemampuan dalam menguasai bahan pelajaran.

#### **E. Asumsi**

1. Kajian tentang efektivitas biasanya dikaitkan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Menurut pendapat beberapa ahli, apabila dikaji secara sistemik, kriteria efektivitas harus mencerminkan keseluruhan siklus, mulai dari masukan, proses dan keluaran, bahkan hubungan dengan lingkungannya atau mekanisme untuk mencapai tujuan tersebut ( Gibson,1987 ; Etzioni,1985 ). Pendapat lain dikemukakan oleh Engkoswara ( 1987 ) bahwa dalam dunia pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari : (1) masukan yang merata,(2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi, (3 ) ilmu dan keluaran yang gayut dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, dan (4) pendapatan tamatan atau keluaran yang memadai. Reddin, dalam Made Pidarta (1996), menegaskan bahwa efektivitas organisasi pada dasarnya adalah efektivitas manajer dalam melaksanakan tugasnya. Begitu pula dalam organisasi pendidikan atau sekolah. Efektivitas sekolah merupakan efektivitas

administrasi atau pengelolaan. Gibson (1987), mengemukakan bahwa efektivitas dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni (1) Efektivitas dari perspektif individu (2) Efektivitas dari perspektif Kelompok, dan (3) Efektivitas dari perspektif organisasi. Kaitannya dengan efektivitas di lihat dari perspektif organisasi, gugus-gugus khususnya PKG, KKG, MGMP merupakan wadah-wadah pembinaan kemampuan profesional bagi guru.

2. Pengelolaan Sumber daya manusia termasuk di dalamnya guru merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari administrasi pendidikan. Kegiatan tersebut meliputi : kegiatan rekrutmen, mengembangkan, memberi kompensasi, dan memotivasi guru agar berupaya mencapai tujuan pendidikan, membimbing guru agar berprestasi dalam bekerja, mengembangkan karir guru secara maksimal, dan menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan organisasi (Castetter, 1981). Tilaar (1992), berpendapat bahwa guru sebagai seorang pendidik sangat memerlukan program pengayaan yang berkelanjutan guna meningkatkan profesinya. Satori (1989: 25) memberikan arti bahwa pembinaan profesional guru sebagai usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan, dan kesempatan pada pegawai untuk meningkatkan profesionalnya agar mereka lebih baik, yaitu memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar mengajar. Tangyong, (1989: 27) memberikan arti pembinaan sebagai suatu kegiatan pemeliharaan, perbaikan serta peningkatan kualitas profesional guru. Dapat juga diartikan sebagai suatu sistem bantuan profesional yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga mereka dapat merencanakan, melaksanakan dan

menilai PBM. Dengan demikian pembinaan tenaga pengajar di level manapun diyakini sangat memegang peranan penting dan strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut agar pembinaan bisa berjalan dengan efektif, harus diawali dengan mekanisme perencanaan yang didasari oleh adanya kebutuhan di lapangan. Sehingga tanggung jawab dan partisipasi sasaran berjalan dengan optimal. Selain itu perencanaan yang mempertimbangkan aspek kebutuhan sasaran akan dapat mengurangi kelemahan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi selama ini.

3. Supervisi merupakan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar lebih baik, dalam arti bahwa supervisi adalah kegiatan pelayanan yang semata-mata ada untuk membantu guru menunaikan pekerjaannya lebih baik. Peranan supervisor ialah mendukung, membantu, dan membagi, bukan menyuruh. Supervisi yang baik hendaknya mengembangkan kepemimpinan di dalam kelompok, membangun program latihan dalam jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru, dan membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam menilai hasil pekerjaannya (Wiles, 1955: 8-10). Sedangkan menurut Satori (1989:69) menyimpulkan bahwa supervisi adalah segala bentuk usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan dan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya agar mereka dapat melaksanakan tugas utamanya dengan lebih baik, yaitu memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar-mengajar.
4. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, faktor guru memegang peranan yang amat penting. Karena itu profesionalisme tenaga guru harus terus

digalang secara sistematis melalui wadah-wadah pembinaan profesional guru. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi; kemampuan merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan kemampuan menguasai bahan pelajaran (Sudjana, 2000:19).

Upaya-upaya dalam meningkatkan kemampuan profesional guru telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah, organisasi profesi maupun oleh pihak lain melalui kegiatan penataran, seminar, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan jarak jauh, optimalisasi kegiatan melalui wadah-wadah pembinaan profesi dan sebagainya, kesemuanya itu adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan cara berfikir peneliti dalam memahami realitas objek yang ditelitinya. Aspek realitas objek yang diteliti sangat ditentukan oleh konsepsi dasar yang dipilih peneliti dalam bentuk pemikiran yang dirumuskan peneliti.

Seperti diuraikan pada bagian permasalahan penelitian, fokus penelitian dikembangkan berdasarkan pada permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembinaan kemampuan profesional guru melalui Gugus Sekolah Dasar. Asumsi-asumsi dasar yang dapat dijadikan pendukung sistem pembinaan profesional guru, baik melalui KKG, KKKS dan KKPS seperti tertuang dalam Kepmendikbud 0487/U/82 dan SK Dirjen Dikdasmen No: 079/C/Kep/93, serta model pembinaan yang dikembangkan. Ketentuan-ketentuan dan model-model pembinaan yang

dikembangkan seperti diuraikan terdahulu, diharapkan mampu memberikan daya dukung positif bagi pengembangan program dan pembinaan kemampuan profesional guru. Untuk menuju ke arah itu diperlukan suatu kajian ilmiah melalui penelusuran serta analisis yang mendalam tentang unsur-unsur yang mendukung terselenggaranya efektivitas pembinaan kemampuan profesional guru melalui Gugus Sekolah Dasar. Kajian terfokus yang berkaitan dengan kondisi real (Gugus Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang) terutama berkaitan dengan peningkatan kemampuan profesional guru dalam hal: kemampuan merencanakan PBM, melaksanakan PBM, menilai kemajuan PBM dan kemampuan dalam penguasaan bahan belajar. Disamping itu, untuk melihat tingkat keberhasilan pembinaan yang dilakukan Gugus dalam meningkatkan kemampuan profesional guru, memiliki keterkaitan erat dengan peran/ fungsi kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai pejabat yang berwenang melakukan pembinaan terhadap guru. Untuk itu, maka perlu dianalisis pula tentang tehnik-tehnik pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah sebagai atasan yang memiliki kewenangan dalam menilai kemampuan dan mengaplikasikan teori-teori serta pengalaman guru sebagai hasil pembinaan di Gugus.

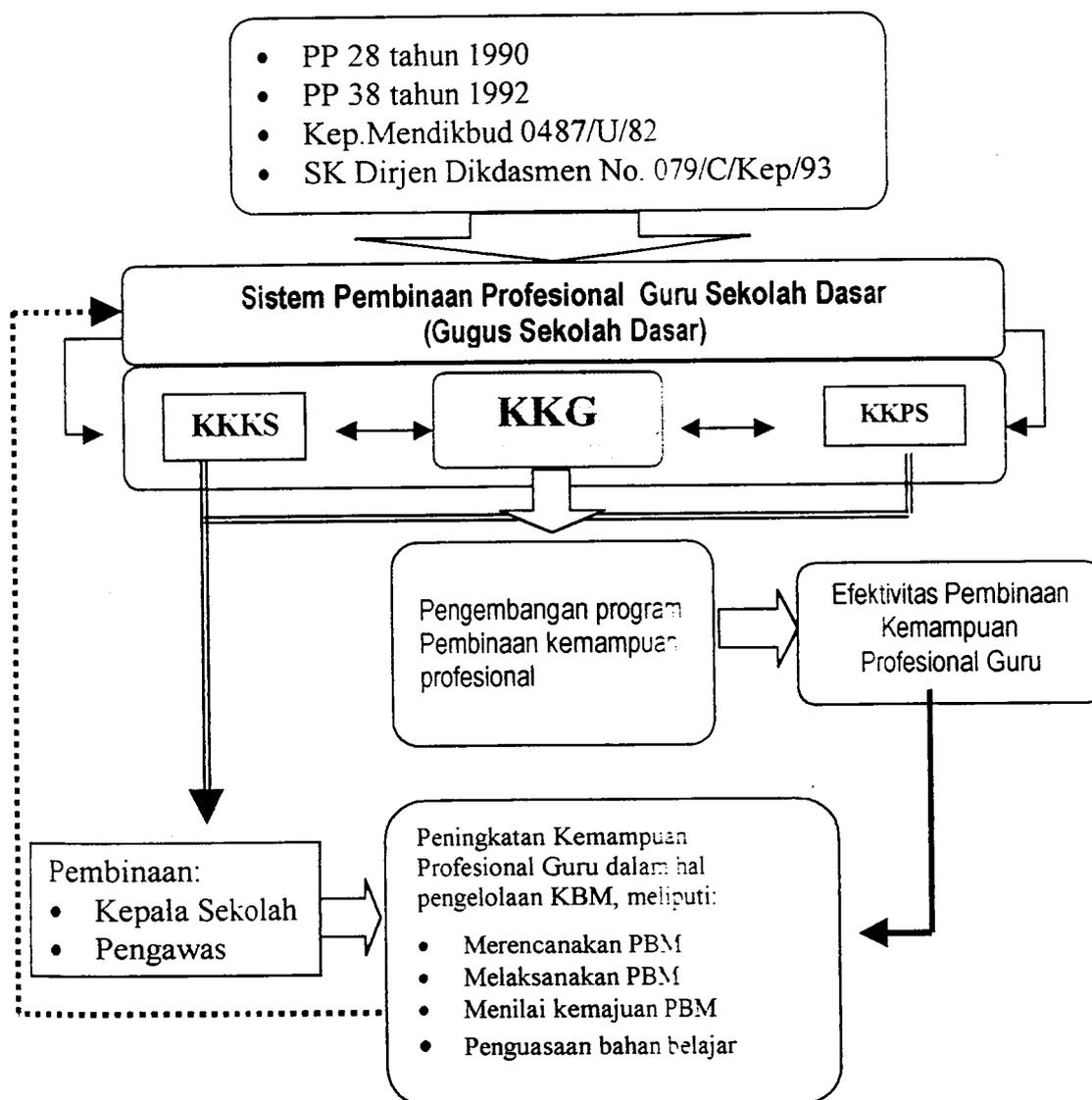
Konsepsi-konsepsi khusus yang berkaitan dengan paradigma penelitian diantaranya:

- (1) Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 12 mengatur tentang tanggung jawab kepala SD, antara lain menyangkut penyelenggaraan kegiatan pendidikan, Administrasi Sekolah, pembinaan guru dan tenaga kependidikan lainnya serta pendayagunaan sarana prasarana.

- (2) Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 1992, tentang tenaga kependidikan, dalam pasal 29, pasal 30 dan pasal 31, diatur tentang sistem pengembangan profesional tenaga kependidikan dan pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya masing-masing.
- (3) Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. nomor 0487/U/1982, tentang Sekolah Dasar, pada pasal 8 diatur tentang tanggung jawab kepala Sekolah Dasar, antara lain menyangkut tentang pembinaan tenaga kependidikan.
- (4) Dalam upaya pembinaan kemampuan profesional tenaga kependidikan, khususnya guru, Kepala Sekolah dan pengawas Sekolah telah dibentuk Gugus Sekolah yang ditetapkan melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud Nomor : 079/C/Kep/1 1993.
- (5) Gugus sebagai lembaga/ organisasi merupakan sarana sistem pembinaan profesional (SPP) dilaksanakan perlu dikelola dengan baik dan dikembangkan terus pertumbuhannya, sehingga berfungsi secara efektif. Hal ini perlu ditempuh karena kondisi tenaga kependidikan khususnya guru di Sekolah Dasar saat ini masih memerlukan upaya pembinaan dan peningkatan melalui pemberian bantuan profesional seiring dengan lajunya perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Gugus Sekolah Dasar yang ada di wilayah Kecamatan memiliki tujuan serta semangat untuk maju bersama dalam meningkatkan kemampuan profesional guru, yang pada akhirnya mendorong peningkatan mutu pendidikan .

- (6) Efektifitas pembinaan guru, berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dalam hal pengelolaan KBM meliputi; kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar dan kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran.

Lebih jelasnya mengenai paradigma penelitian terfokus, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 : Paradigma Penelitian

